



JPKN:
Jurnal Pendidikan dan
Kebudayaan Nusantara

E-ISSN: 2963-0746
P-ISSN: 2963-0738

<https://dinastires.org/JPKN> dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jpkn.v4i2>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Parental Involvement pada Anak dengan Gangguan Pendengaran Pasca Implan Koklea: Studi Fenomenologi terhadap Orang Tua Pendamping Auditory Verbal Therapy

Anita Rochsetyadi¹, Mary Philia Elisabeth².

¹Magister Sains Psikologi, Universitas Surabaya, Anitarocsetyadi@gmail.com.

²Magister Sains Psikologi, Universitas Surabaya, Anitarocsetyadi@gmail.com.

Corresponding Author: Anitarocsetyadi@gmail.com¹

Abstract: *The presence of children with hearing loss following cochlear implantation requires ongoing intervention, in which parental involvement serves as a crucial pillar. This phenomenological qualitative study aimed to explore the forms, patterns, and factors influencing parental involvement following cochlear implantation. Data were collected through semi-structured in-depth interviews with three participants (mothers) whose children with cochlear implants were undergoing Auditory Verbal Therapy (AVT). Data were analyzed descriptively based on Epstein's (2001) six dimensions of parental involvement. The findings revealed that parental involvement was most evident in communication with therapists, the implementation of learning activities at home, and independent decision-making regarding the child's rehabilitation process. However, significant challenges were identified in the dimensions of parenting and community participation, primarily due to low parental self-efficacy. Fear of making mistakes, emotional exhaustion, and limited support systems contributed to parents' reliance on professional guidance and reduced confidence in independently implementing intervention strategies. These findings suggest the importance of family-centered collaboration that emphasizes psychological support and structured visual guidance to enhance parents' confidence and competence as co-therapists in supporting their children's language and auditory development at home.*

Keyword: *Parental Involvement, Cochlear Implant, Auditory Verbal Therapy, Parental Self-Efficacy, Hearing Loss.*

Abstrak: Kehadiran anak dengan gangguan pendengaran (hearing loss) pasca pemasangan implan koklea membutuhkan intervensi lanjutan, di mana keterlibatan orang tua (parental involvement) menjadi pilar krusial. Penelitian kualitatif fenomenologis ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk, model, serta faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan orang tua pasca pemasangan implan koklea. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap tiga partisipan (ibu) yang memiliki anak pengguna implan koklea yang sedang menjalani Auditory Verbal Therapy (AVT). Analisis deskriptif mengacu pada enam dimensi keterlibatan Epstein (2001). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua menonjol pada aspek komunikasi dengan terapis, penerapan pembelajaran di rumah, dan kemandirian pengambilan keputusan. Namun, ditemukan adanya hambatan signifikan pada

dimensi parenting dan partisipasi komunitas akibat rendahnya efikasi diri (parental self-efficacy) orang tua. Ketakutan melakukan kesalahan, kelelahan emosional, serta kurangnya dukungan sistem berkontribusi pada ketergantungan orang tua terhadap instruksi profesional. Disarankan adanya kolaborasi yang berpusat pada dukungan psikologis dan panduan visual terstruktur guna meningkatkan kepercayaan diri orang tua sebagai ko-terapis di rumah.

Kata Kunci: Parental Involvement, Implan Koklea, Auditory Verbal Therapy, Parental Self-Efficacy, Gangguan Pendengaran.

PENDAHULUAN

Gangguan pendengaran merupakan salah satu gangguan sensorik yang dapat memengaruhi perkembangan bahasa, komunikasi, sosial, dan akademik anak. Kemampuan mendengar memiliki peran penting dalam proses pemerolehan bahasa karena anak belajar memahami dan memproduksi bahasa melalui paparan suara yang diterima sejak usia dini. Ketika akses terhadap rangsangan auditif mengalami hambatan, anak berisiko mengalami keterlambatan perkembangan bahasa yang kemudian berdampak pada kemampuan komunikasi dan interaksi sosialnya. Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan bahwa lebih dari 34 juta anak di dunia mengalami gangguan pendengaran yang memerlukan rehabilitasi untuk mendukung perkembangan mereka (World Health Organization [WHO], 2025). Selain itu, penelitian Tomblin et al. menunjukkan bahwa keterbatasan akses terhadap input auditif pada anak dengan gangguan pendengaran berhubungan dengan hambatan perkembangan bahasa dan kemampuan akademik di kemudian hari.

Gangguan pendengaran pada anak tidak hanya berdampak pada kemampuan berbicara dan berbahasa, tetapi juga memengaruhi aspek psikososial serta kualitas hidup anak dan keluarganya. Anak dengan gangguan pendengaran sering mengalami kesulitan dalam membangun interaksi sosial, memahami instruksi, dan berpartisipasi dalam lingkungan pendidikan secara optimal. Kondisi tersebut dapat menimbulkan tantangan emosional baik bagi anak maupun orang tua. Menurut WHO (2025), keterlambatan penanganan gangguan pendengaran dapat menyebabkan konsekuensi jangka panjang terhadap pendidikan dan partisipasi sosial individu. Temuan tersebut sejalan dengan Moradi et al. (2022) yang menjelaskan bahwa keluarga anak dengan gangguan pendengaran menghadapi berbagai perubahan dan tuntutan selama proses rehabilitasi, baik secara emosional maupun sosial.

Salah satu intervensi yang banyak digunakan pada anak dengan gangguan pendengaran berat hingga sangat berat adalah implan koklea. Implan koklea merupakan perangkat elektronik yang dirancang untuk memberikan akses terhadap suara dengan menggantikan sebagian fungsi koklea yang mengalami kerusakan. Penggunaan implan koklea telah menjadi salah satu perkembangan penting dalam rehabilitasi gangguan pendengaran karena memungkinkan anak memperoleh pengalaman mendengar yang sebelumnya tidak dapat dicapai melalui alat bantu dengar konvensional. Penelitian menunjukkan bahwa anak pengguna implan koklea memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan kemampuan bahasa lisan ketika implantasi dilakukan pada usia dini dan diikuti rehabilitasi yang konsisten (Moradi et al., 2022). Selain itu, WHO (2025) menyatakan bahwa implan koklea merupakan salah satu bentuk rehabilitasi efektif bagi individu dengan gangguan pendengaran berat hingga sangat berat.

Meskipun demikian, keberhasilan penggunaan implan koklea tidak hanya ditentukan oleh prosedur operasi semata. Perkembangan kemampuan mendengar dan berbahasa anak pasca implantasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia implantasi, kualitas rehabilitasi, lingkungan komunikasi, serta dukungan keluarga. Anak memerlukan proses habilitasi dan stimulasi pendengaran yang berkelanjutan agar mampu memaknai suara yang diterimanya melalui perangkat implan koklea. Ibrahim et al. (2023) menjelaskan bahwa harapan orang tua terhadap keberhasilan implan koklea sangat berkaitan dengan kualitas rehabilitasi yang diterima anak setelah operasi. Temuan tersebut didukung oleh Moradi et al. (2022) yang

menegaskan bahwa keberhasilan rehabilitasi anak pengguna implan koklea tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan keluarga dalam proses pendampingan sehari-hari.

Salah satu pendekatan rehabilitasi yang banyak digunakan setelah pemasangan implan koklea adalah Auditory Verbal Therapy (AVT). AVT merupakan pendekatan yang berfokus pada pengembangan kemampuan mendengar sebagai dasar pemerolehan bahasa lisan. Melalui pendekatan ini, anak diajak memanfaatkan kemampuan mendengar yang dimiliki untuk belajar memahami dan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan terapi yang berpusat pada aktivitas klinis semata, AVT menekankan pentingnya integrasi latihan mendengar dalam rutinitas keluarga sehingga proses belajar berlangsung secara alami dan berkelanjutan. Pendekatan tersebut bertujuan membantu anak mencapai kemampuan komunikasi verbal yang optimal melalui pengalaman mendengar yang konsisten. Penelitian mengenai rehabilitasi anak pengguna implan koklea menunjukkan bahwa keberhasilan terapi sangat dipengaruhi oleh konsistensi stimulasi yang diberikan dalam lingkungan sehari-hari (Moradi et al., 2022; Sukonthaman et al., 2022).

Dalam pelaksanaan AVT, orang tua memegang peran yang sangat penting karena mereka merupakan individu yang paling banyak berinteraksi dengan anak di luar sesi terapi. Orang tua tidak hanya bertugas membawa anak mengikuti terapi, tetapi juga menerapkan strategi-strategi yang diajarkan oleh terapis dalam berbagai aktivitas harian. Oleh karena itu, keberhasilan AVT sangat bergantung pada keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung proses belajar mendengar dan berbahasa anak. Moradi et al. (2022) menjelaskan bahwa keluarga merupakan faktor rehabilitasi yang sangat berpengaruh dalam perkembangan anak pengguna implan koklea. Temuan tersebut diperkuat oleh Sukonthaman et al. (2022) yang menemukan bahwa keterlibatan keluarga menjadi salah satu faktor utama yang membantu anak beradaptasi terhadap penggunaan implan koklea dan proses rehabilitasi yang dijalani.

Keterlibatan orang tua atau parental involvement merujuk pada partisipasi aktif orang tua dalam mendukung perkembangan anak melalui berbagai bentuk dukungan, baik emosional, edukatif, maupun terapeutik. Dalam konteks rehabilitasi anak pasca implan koklea, keterlibatan tersebut dapat berupa pendampingan selama sesi terapi, pelaksanaan latihan di rumah, pengawasan penggunaan perangkat, serta komunikasi yang intensif dengan tenaga profesional. Keterlibatan yang konsisten memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih optimal karena proses stimulasi tidak hanya berlangsung saat terapi, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Moradi et al. (2022), keluarga yang aktif terlibat dalam rehabilitasi membantu memperkuat keberlanjutan proses terapi anak. Selain itu, Ibrahim et al. (2023) menemukan bahwa partisipasi orang tua menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi persepsi keberhasilan rehabilitasi pasca implan koklea.

Di sisi lain, keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak pasca implan koklea bukanlah proses yang mudah. Orang tua sering menghadapi berbagai tantangan sejak pertama kali menerima diagnosis gangguan pendengaran pada anak. Mereka harus menghadapi perasaan sedih, cemas, bingung, dan ketidakpastian mengenai masa depan anak. Selain itu, orang tua juga perlu memahami berbagai pilihan intervensi serta mengambil keputusan yang dianggap terbaik bagi perkembangan anak. Sukonthaman et al. (2022) menemukan bahwa banyak orang tua mengalami kebingungan setelah menerima diagnosis gangguan pendengaran karena keterbatasan informasi yang mereka miliki mengenai pilihan rehabilitasi yang tersedia. Temuan tersebut sejalan dengan Anmyr et al. (2016) yang menunjukkan bahwa orang tua anak pengguna implan koklea sering mengalami stres dan tekanan emosional selama proses rehabilitasi berlangsung.

Tantangan orang tua tidak berhenti setelah anak menjalani implantasi. Proses rehabilitasi yang berlangsung dalam jangka panjang menuntut komitmen, waktu, tenaga, dan konsistensi yang tinggi dari keluarga. Orang tua harus mendampingi latihan mendengar di rumah, memastikan penggunaan perangkat secara rutin, menghadiri sesi terapi, serta membantu anak beradaptasi dengan berbagai pengalaman auditif baru. Penelitian Ibrahim et al. (2023)

menunjukkan bahwa orang tua sering menghadapi hambatan berupa keterbatasan informasi, tekanan finansial, dan tuntutan pendampingan yang intensif selama rehabilitasi anak pengguna implan koklea. Selain itu, Moradi et al. (2022) menjelaskan bahwa keluarga perlu menginvestasikan usaha yang besar dalam mendukung keberhasilan rehabilitasi anak, termasuk melakukan latihan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada efektivitas implan koklea terhadap perkembangan bahasa, kemampuan mendengar, dan keterampilan komunikasi anak. Penelitian lain juga banyak menyoroti aspek medis, teknologi, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implantasi. Meskipun penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan layanan rehabilitasi, sebagian besar masih berorientasi pada luaran perkembangan anak. Sementara itu, pengalaman subjektif orang tua sebagai individu yang menjalani proses pendampingan sehari-hari masih relatif kurang mendapat perhatian. Moradi et al. (2022) menyatakan bahwa fenomena keterlibatan keluarga dalam rehabilitasi anak pengguna implan koklea masih memerlukan eksplorasi yang lebih mendalam. Temuan tersebut didukung oleh Sukonthaman et al. (2022) yang menegaskan pentingnya memahami pengalaman orang tua dalam menghadapi proses diagnosis, implantasi, dan rehabilitasi anak.

Penelitian kualitatif menunjukkan bahwa pengalaman orang tua dalam mendampingi anak pengguna implan koklea mencakup berbagai aspek yang kompleks, mulai dari proses penerimaan diagnosis, pengambilan keputusan, adaptasi terhadap penggunaan perangkat, hingga keterlibatan dalam rehabilitasi jangka panjang. Orang tua tidak hanya menjalankan peran sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendamping terapi, fasilitator komunikasi, dan sumber dukungan emosional bagi anak. Ibrahim et al. (2023) menemukan bahwa harapan, keyakinan, serta persepsi orang tua berpengaruh terhadap keterlibatan mereka selama proses rehabilitasi. Selain itu, Anmyr et al. (2016) menjelaskan bahwa strategi koping yang digunakan orang tua sangat memengaruhi kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan selama mendampingi anak pengguna implan koklea.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keterlibatan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan rehabilitasi anak dengan gangguan pendengaran pasca implan koklea yang menjalani Auditory Verbal Therapy. Namun, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi pengalaman hidup (*lived experiences*) orang tua sebagai pendamping utama AVT masih terbatas, terutama dalam konteks pengalaman subjektif mereka selama menjalankan proses rehabilitasi sehari-hari. Padahal, pemahaman mengenai pengalaman tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai makna keterlibatan orang tua, tantangan yang mereka hadapi, serta strategi yang digunakan dalam mendukung perkembangan anak. Oleh karena itu, penelitian berjudul “Parental Involvement pada Anak dengan Gangguan Pendengaran Pasca Implan Koklea: Studi Fenomenologi terhadap Orang Tua Pendamping Auditory Verbal Therapy” penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman orang tua dalam mendampingi proses rehabilitasi anak melalui pendekatan fenomenologi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi deskriptif. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam pengalaman hidup (*lived experiences*) orang tua dalam mendampingi anak dengan gangguan pendengaran pasca pemasangan implan koklea yang menjalani Auditory Verbal Therapy (AVT). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengeksplorasi makna, persepsi, serta pengalaman subjektif orang tua terkait keterlibatan mereka dalam proses rehabilitasi anak (Creswell & Poth, 2018).

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang ibu yang memiliki anak dengan diagnosis gangguan

pendengaran (hearing loss), telah menjalani pemasangan implan koklea, dan sedang atau pernah mengikuti program Auditory Verbal Therapy (AVT). Kriteria partisipan meliputi: (1) orang tua yang memiliki anak dengan gangguan pendengaran pengguna implan koklea; (2) anak berusia 3–12 tahun; (3) orang tua terlibat aktif dalam mendampingi terapi dan rehabilitasi anak; serta (4) bersedia berpartisipasi dalam penelitian dengan menandatangani lembar persetujuan partisipasi (informed consent). Dalam penelitian fenomenologi, jumlah partisipan yang terbatas dianggap memadai karena fokus penelitian terletak pada kedalaman dan kekayaan data yang diperoleh dari pengalaman partisipan (Moustakas, 1994).

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2025. Pengambilan data dilakukan secara langsung maupun daring sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan partisipan. Lokasi penelitian disesuaikan dengan domisili partisipan dan tempat yang dianggap nyaman serta memungkinkan partisipan untuk menceritakan pengalamannya secara terbuka.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam mengumpulkan, menginterpretasikan, dan menganalisis data penelitian (Creswell & Poth, 2018). Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan konsep parental involvement dari Epstein (2001). Pedoman wawancara mencakup berbagai aspek keterlibatan orang tua, seperti pengasuhan (parenting), komunikasi (communicating), pendampingan belajar di rumah (learning at home), pengambilan keputusan (decision making), serta kerja sama dengan pihak profesional dan komunitas (collaborating with community). Selain pedoman wawancara, peneliti juga menggunakan alat perekam suara dan catatan lapangan (field notes) untuk mendukung proses dokumentasi data.

Prosedur penelitian diawali dengan mengidentifikasi dan merekrut partisipan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Setelah memperoleh persetujuan dari partisipan, peneliti menjelaskan tujuan penelitian, prosedur pelaksanaan, serta hak-hak partisipan selama mengikuti penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara mendalam (in-depth interview) secara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan secara individual dengan durasi sekitar 45–90 menit untuk setiap partisipan. Selama wawancara berlangsung, peneliti memberikan kesempatan kepada partisipan untuk menceritakan pengalaman mereka secara bebas, sementara peneliti menggunakan pertanyaan lanjutan (probing) untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman keterlibatan mereka dalam mendampingi anak pasca pemasangan implan koklea.

Data yang diperoleh dari wawancara kemudian ditranskripsikan secara verbatim dan dianalisis menggunakan metode analisis fenomenologi deskriptif berdasarkan tahapan Colaizzi (1978). Analisis dilakukan dengan membaca transkrip secara berulang, mengidentifikasi pernyataan-pernyataan signifikan, merumuskan makna dari setiap pernyataan, mengelompokkan makna ke dalam tema-tema yang relevan, serta menyusun deskripsi menyeluruh mengenai pengalaman partisipan. Tema-tema yang muncul kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak yang menjalani AVT pasca pemasangan implan koklea.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap tiga orang ibu yang mendampingi anak dengan gangguan pendengaran pasca implan koklea dalam menjalani Auditory Verbal Therapy (AVT), ditemukan beberapa tema utama yang menggambarkan bentuk keterlibatan orang tua. Tema-tema tersebut meliputi keterlibatan dalam komunikasi dengan terapis dan pembelajaran di rumah, pengambilan keputusan terkait terapi, tantangan dalam pengasuhan dan keterlibatan komunitas, serta keyakinan diri orang tua dalam mendampingi proses rehabilitasi anak.

Keterlibatan dalam Komunikasi dan Pembelajaran di Rumah

Seluruh partisipan menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam menjaga komunikasi dengan terapis dan menerapkan program latihan di rumah. Orang tua secara aktif berkonsultasi mengenai perkembangan anak, menyampaikan kendala yang dihadapi selama latihan, serta meminta arahan tambahan untuk memastikan kesesuaian stimulasi yang diberikan di rumah. Komunikasi dilakukan baik secara langsung saat sesi terapi maupun melalui media komunikasi daring seperti WhatsApp.

Salah satu partisipan mengungkapkan:

“Kalau habis terapi saya biasanya langsung tanya lagi ke terapis supaya tidak salah waktu latihan di rumah.” (P1)

Selain menjaga komunikasi dengan terapis, orang tua juga menerapkan berbagai aktivitas latihan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas seperti membaca buku cerita, mengajak anak berbicara selama aktivitas rumah tangga, serta mengulang kosakata tertentu dilakukan secara konsisten sebagai bagian dari proses stimulasi bahasa dan pendengaran.

Pengambilan Keputusan Terkait Terapi

Ketiga partisipan menunjukkan keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan terkait rehabilitasi anak. Orang tua berperan dalam menentukan pilihan terapi, jadwal rehabilitasi, serta berbagai keputusan yang berkaitan dengan perkembangan anak pasca implan koklea. Meskipun demikian, sebagian besar partisipan mengaku lebih banyak mengikuti rekomendasi profesional dibandingkan terlibat dalam penyusunan target atau program terapi secara langsung.

Salah satu partisipan menyampaikan:

“Kami ikut saran terapis karena merasa mereka lebih paham kebutuhan anak.” (P2)

Tantangan dalam Pengasuhan dan Keterlibatan Komunitas

Partisipan juga menceritakan berbagai tantangan yang muncul selama mendampingi anak menjalani terapi. Tantangan tersebut terutama berkaitan dengan kelelahan emosional, kesulitan menjaga konsistensi latihan, serta menghadapi kondisi ketika anak tidak menunjukkan respons sesuai harapan.

Salah satu partisipan mengatakan:

“Kadang saya capek sendiri, apalagi kalau anak tidak mau respon waktu diajak latihan.” (P2)

Selain tantangan dalam pengasuhan, keterlibatan dalam komunitas orang tua anak pengguna implan koklea masih tergolong terbatas. Sebagian besar partisipan lebih banyak berperan sebagai pengamat dalam kelompok komunitas dibandingkan berpartisipasi aktif dalam diskusi atau berbagi pengalaman.

Keyakinan Diri Orang Tua dalam Mendampingi Anak

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keyakinan diri (parental self-efficacy) menjadi tema yang muncul secara konsisten pada seluruh partisipan. Beberapa orang tua mengungkapkan kekhawatiran melakukan kesalahan dalam memberikan stimulasi kepada anak sehingga lebih memilih menunggu arahan dari terapis sebelum menerapkan strategi tertentu di rumah.

Salah satu partisipan mengungkapkan:

“Saya takut salah stimulasi, jadi biasanya tunggu arahan dulu dari terapis.” (P3)

Selain itu, dukungan dari pasangan dan keluarga juga ditemukan berperan penting dalam membantu orang tua menjalankan tugas pendampingan. Partisipan yang memperoleh dukungan lebih besar dari pasangan melaporkan mampu menjalankan aktivitas terapi dengan lebih konsisten dibandingkan partisipan yang menjalani sebagian besar tanggung jawab pendampingan secara mandiri.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua paling menonjol pada aspek komunikasi dengan terapis dan pembelajaran di rumah. Temuan ini sejalan dengan konsep parental involvement yang dikemukakan oleh Epstein (2001), khususnya pada dimensi communication dan learning at home. Komunikasi yang terjalin secara aktif antara orang tua dan terapis memungkinkan adanya kesinambungan antara program terapi yang dilakukan di klinik dengan stimulasi yang diberikan di rumah. Keterlibatan tersebut menjadi penting karena sebagian besar waktu belajar anak berlangsung dalam lingkungan keluarga sehingga orang tua berperan sebagai fasilitator utama perkembangan bahasa dan komunikasi anak.

Aktivitas latihan yang dilakukan secara konsisten dalam rutinitas sehari-hari menunjukkan bahwa orang tua berupaya menciptakan lingkungan yang kaya stimulasi bahasa (language-rich environment). Temuan ini mendukung penelitian Moradi et al. (2022) yang menunjukkan bahwa keberhasilan rehabilitasi anak pengguna implan koklea sangat dipengaruhi oleh keterlibatan keluarga dalam menyediakan kesempatan belajar yang berkelanjutan di luar sesi terapi formal. Melalui aktivitas sehari-hari seperti membaca buku, mengajak anak berbicara, dan mengulang kosakata tertentu, orang tua membantu anak memperoleh pengalaman mendengar yang lebih bermakna.

Pada aspek decision making, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam menentukan pilihan terapi dan rehabilitasi anak. Namun, sebagian besar partisipan masih menunjukkan ketergantungan terhadap rekomendasi profesional dalam pengambilan keputusan yang lebih spesifik terkait target dan strategi terapi. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pengambilan keputusan belum sepenuhnya bersifat kolaboratif. Kondisi tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh persepsi bahwa tenaga profesional memiliki kompetensi yang lebih tinggi dalam menentukan kebutuhan terapi anak.

Penelitian ini juga menemukan bahwa proses pendampingan terapi dapat menimbulkan kelelahan emosional bagi orang tua. Kesulitan mempertahankan konsistensi latihan, menghadapi respons anak yang tidak sesuai harapan, serta tuntutan rehabilitasi jangka panjang menjadi sumber stres yang cukup signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anmyr et al. (2016) yang menjelaskan bahwa orang tua anak pengguna implan koklea sering mengalami tekanan emosional selama proses rehabilitasi karena tingginya tuntutan pengasuhan dan harapan terhadap perkembangan anak.

Temuan penting lainnya adalah munculnya isu parental self-efficacy sebagai faktor yang memengaruhi keterlibatan orang tua. Sebagian partisipan menunjukkan keraguan terhadap kemampuan mereka dalam memberikan stimulasi yang tepat kepada anak sehingga lebih memilih menunggu arahan dari terapis sebelum bertindak. Kondisi ini sesuai dengan teori self-efficacy Bandura (1997) yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya akan memengaruhi perilaku, ketekunan, serta kemampuannya menghadapi tantangan. Rendahnya keyakinan diri dapat menyebabkan orang tua menjadi lebih bergantung pada validasi profesional dan kurang percaya diri dalam mengembangkan strategi stimulasi secara mandiri.

Selain keyakinan diri, dukungan sosial juga ditemukan berperan dalam optimalisasi keterlibatan orang tua. Partisipan yang memperoleh dukungan dari pasangan dan keluarga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menjalankan tugas pendampingan dibandingkan partisipan yang menghadapi sebagian besar tanggung jawab secara mandiri. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa rehabilitasi anak pengguna implan koklea tidak hanya bergantung pada kemampuan anak maupun kualitas terapi, tetapi juga pada keberadaan sistem dukungan yang mampu membantu orang tua menjalankan perannya secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua merupakan komponen penting dalam proses rehabilitasi anak dengan gangguan pendengaran

pasca implan koklea. Keterlibatan tersebut tidak hanya diwujudkan melalui pendampingan terapi dan latihan di rumah, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti parental self-efficacy serta faktor sosial berupa dukungan keluarga. Temuan ini mengindikasikan bahwa program rehabilitasi berbasis keluarga perlu memberikan perhatian tidak hanya pada perkembangan anak, tetapi juga pada kebutuhan psikologis dan dukungan yang diperlukan orang tua sebagai pendamping utama dalam proses rehabilitasi.

KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa pasca bedah implan koklea, peran sentral orang tua paling dominan ditunjukkan melalui dimensi komunikasi dengan klinisi, keteguhan penerapan materi di dalam rumah (Learning at Home), dan kapabilitas menyeleksi program intervensi mandiri (Decision Making). Sebaliknya, partisipasi mereka sangat terkendala dalam hal dimensi Parenting dan Volunteering. Kekakuan ini berakar kuat dari defisit parental self-efficacy; yakni rendahnya rasa percaya diri dalam kemampuan mendidik khusus, yang termanifestasi menjadi rasa takut salah dan tingginya kebergantungan terhadap supervisi para terapis.

Sejalan dengan konklusi tersebut, sangat direkomendasikan agar terapis atau profesional tidak semata-mata mengalokasikan program untuk anak, melainkan memperluas dukungan emosional preventif bagi orang tua. Mengingat keluhan orang tua akan instruksi verbal yang berlebihan, terapis dapat mensubstitusinya dengan penyediaan buku panduan, materi visual, dan strategi observasi praktik (modeling) yang lebih intuitif guna memandu parenting harian di rumah. Bagi orang tua, pemupukan kepercayaan diri mandiri (self-efficacy) dapat difasilitasi dengan bergabung secara proaktif di dalam kelompok komunikasi parent-support group demi menimba ragam perspektif, pengalaman resiliensi sesama penyintas, dan peredaman stres pengasuhan kolektif. Terakhir, penelitian lebih lanjut dalam lanskap ini dapat meluaskan besaran demografi serta variasi instrumen komparasi di lintas komunitas berkebutuhan khusus.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penguatan kapasitas psikologis orang tua perlu menjadi bagian integral dalam layanan rehabilitasi anak pengguna implan koklea. Intervensi tidak hanya berfokus pada anak sebagai penerima terapi, tetapi juga pada kesiapan emosional dan keyakinan diri orang tua sebagai pendamping utama dalam proses belajar mendengar dan berbahasa.

REFERENSI

- Anmyr, L., Larsson, K., & Olsson, M. (2016). Parents' stress and coping related to children's use of a cochlear implant: A qualitative study. *Journal of Social Work in Disability & Rehabilitation*, 15(2), 150–167. <https://doi.org/10.1080/1536710X.2016.1162123>
- ASHA. (2015). Hearing loss in children. American Speech-Language-Hearing Association.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.
- Colaizzi, P. F. (1978). Psychological research as the phenomenologist views it. In R. Valle & M. King (Eds.), *Existential phenomenological alternatives for psychology* (pp. 48–71). Oxford University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Epstein, J. L. (2001). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Westview Press.
- Estabrooks, W., MacIver-Lux, K., & Rhoades, E. A. (2016). *Auditory-verbal therapy: For young children with hearing loss and their families, and the practitioners who guide them*. Plural Publishing.
- Flexer, C. (2020). The importance of auditory access for children with hearing loss. *The Hearing Journal*.

